

**ANALISIS TEKS DAN KONTEKS NASKAH
*SEJARAH MENJEMPUT GURU UNTUK NAGARI BATANG KABUNG***

KARYA ABDUL MANAF

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Sarjana Sastra
pada Jurusan Sastra Daerah**



Diajukan oleh

RAHMA AMELIA

05 186 027

Jurusan Sastra Daerah

Fakultas Sastra Universitas Andalas

Padang

2010



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Teks dan Konteks Naskah Sejarah Menjemput Guru untuk Nagari Batang Kabung Karya Abdul Manaf". Penelitian ini menjelaskan teks dan konteks naskah "Sejarah Menjemput Guru untuk Nagari Batang Kabung ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib". Naskah ini berisikan tentang pentingnya posisi guru dalam tarekat Syattariyah, perdebatan paham keagamaan tentang khutbah Jumat yang memakai bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Selain itu naskah ini juga bercerita tentang multifungsi surau sebagai pengembangan tarekat dan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Naskah itu penting secara akademis dan kultural. Keberadaan naskah-naskah di Minangkabau sebagai hasil dari tradisi permaskahan merupakan khasanah budaya yang penting dan menarik untuk dikaji karena (1) tradisi permaskahan di Minangkabau merupakan sebuah kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional, (2) sebagai sebuah produk budaya, naskah-naskah Minangkabau merupakan gambaran berbagai bentuk ungkapan masyarakat, dengan bahasanya masing-masing.

Penelitian ini menggunakan dua teori yakni teori filologi dan teori sosiologi sastra. Adapun teori filologi digunakan untuk menyajikan teks terbaca. Agar sebuah naskah dapat terbaca dan dimengerti pada dasarnya ada dua hal yang harus dilakukan yaitu menyajikan dan menafsirkannya. Menyajikan teks bertujuan agar teks tersebut dapat dibaca secara jelas, menafsirkan bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung didalamnya berupa buah pikiran, perasaan, tradisi, adat-istiadat dan budaya. penelitian ini menggunakan metode naskah tunggal dan edisi kritik. Metode naskah tunggal digunakan karena hanya terdapat satu naskah, sementara edisi kritik dilakukan dalam rangka penyediaan suntingan terbaca.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa (1) pentingnya posisi guru dalam tarekat Syattariyah; penghormatan dan penghargaan terhadap Abdul Manaf selaku guru bagi masyarakat Batang Kabung, (2) dinamika perdebatan khutbah Jumat di kota Padang; argumentasi Abdul Manaf tetap mempertahankan khutbah bahasa Arab dalam khutbah Jumat, dan (3) multifungsi surau sebagai pengembangan tarekat dan kehidupan masyarakat Minangkabau; pentingnya sebuah surau untuk pengembangan ilmu agama dan sekaligus sebagai sarana bagi kehidupan para guru dan seluruh masyarakat.

Kata Kunci: Teks, Konteks, Naskah, Tarekat Syattariyah, Padang.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks wacana Islam lokal Minangkabau dikenal suatu lembaga yang khas yaitu surau. Surau merupakan tempat atau lembaga pendidikan keagamaan di Minangkabau (Azra, 2003: 48). Jadi, Islam berkembang secara perlahan-lahan diajarkan di surau-surau yang pada akhirnya bisa mendirikan sekolah Islam atau pesantren. Surau juga digunakan sebagai tempat untuk mendalami ajaran agama atau tarekat, misalnya tarekat *Syattariyah* dan tarekat lainnya. Selain itu, sebagai pusat tarekat, surau juga menjadi tempat untuk konsentrasi gerakan bagi masing-masing golongan yang sedang berpolemik tentang paham keislaman yang terjadi di Minangkabau pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Sebagai sarana pendidikan di surau tersebut terdapat guru. Guru sebagai pemimpin tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan saja tetapi juga di bidang sosial budaya dan politik. Guru atau ulama bagi mereka bukan hanya sebagai penerang masa hidup di dunia tetapi juga penyelamat untuk kehidupan di akhirat. Fungsi utama dari surau adalah sebagai sarana untuk belajar mengaji bagi murid-murid di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu penghormatan kepada guru atau ulama pemimpin mereka terlihat dalam gelar yang diberikan misalnya sebutan Tuangku, Inyiek, Syaikh dan Buya.

Surau sebagai pusat tarekat mengajarkan ilmu pada murid adalah kegiatan yang dapat di temui hingga kini. Di surau itulah para guru dari masing-masing kubu membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks. Guru memiliki otoritas yang sangat besar terhadap murid-muridnya, seorang guru dapat memperlakukan murid sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Perintah dan larangan guru bersifat mutlak dan mengikat, sebaliknya murid secara sukarela harus menerima dan mematuhi segala bentuk aturan yang telah ditetapkan guru kepadanya. Murid tidak boleh banyak mempertanyakan sesuatu apalagi membantah perintah guru (Pramomo, 2006).

Murid menerima pelajaran dari guru atau *syaiikh* pemimpin resmi dari suatu tarekat, *syaiikh* memahami dan mengajarkan murid-muridnya sesuai dengan kemampuan intelektual masing-masing. Seorang guru mengetahui secara intuitif kapan seorang murid naik dari suatu *maqam* (tingkatan spritual) ke tahap berikutnya sampai pada akhirnya bisa menjadi pengganti dari guru terdahulu. Ketika seorang murid telah dianggap menjadi *syaiikh* layak untuk menjadi penggantinya ia akan dipanggil secara pribadi dan guru kemudian memberi ijazah atau izin mengajar dan memasukkan orang baru ke dalam tarekat itu dan bertindak sebagai pengganti gurunya setelah guru atau *syaiikh* itu meninggal (Samad, 2003: 169).

Dalam konteks surau sebagai pusat *tarekat*, surau juga dijadikan tempat menulis naskah. Seiring dengan persebaran paham keagamaan Islam di surau-surau tersebut, tradisi penulisan dan penyalinan naskah pun tumbuh dengan subur. Para *syaiikh*, ulama, *buya*, dan *ungku* yang mengajar di suatu surau, menyalin dan menulis

naskah. Menurut (Pramono, 2006 : 7) naskah-naskah yang disalin dan ditulis tersebut dimaksudkan untuk menyebarkan pengajian dan mendebat ataupun mengkritik pendapat orang lain atau golongan yang berbeda paham keislamannya, serta untuk mengkritik keadaan sosial.

Para ulama tersebut menuliskan pengalamannya yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dengan tulisan arab *Jawi* atau Arab Melayu. Sampai saat ini masih dapat ditemui tulisan peninggalan ulama-ulama terdahulu dalam bentuk naskah. Surau sebagai tempat penulisan dan penyalinan naskah merupakan fenomena yang menarik sebagai gambaran tradisi penaskahan di Minangkabau. Lebih menarik lagi, tradisi penaskahan tersebut masih berlangsung hingga akhir abad ke-20. Dalam hal ini misalnya Surau Nurul Huda Batang Kabung yang terletak di daerah Tabing Padang, yang mana pendirinya adalah Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-khatib (w. 2006) yang lebih dikenal dengan sebutan Abdul Manaf (Pramono, 2005). Di surau ini banyak sekali naskah-naskah kuno peninggalan beliau baik yang ditulis oleh beliau sendiri maupun yang ditulis oleh murid-murid beliau. Berbagai tulisan banyak ditemui mulai dari teks sejarah, hikayah, ajaran tarekat *Syattariyah*, obat-obatan tradisional, pengalaman-pengalaman beliau selama mengajar di surau Batang Kabung dan masih banyak lagi cerita-cerita yang lainnya.

Salah satu karya Abdul Manaf yang terkait dengan pentingnya posisi guru dalam tarekat *Syattariyah* adalah naskah yang berjudul "Sejarah Menjemput Guru Untuk Nagari Batang Kabung". Di dalam naskah ini,

selain menggambarkan pentingnya posisi seorang guru juga berisikan tentang perdebatan paham keagamaan. Salah satu perdebatan tersebut adalah tentang khutbah Jumat yang memakai bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Selain itu naskah ini juga bercerita tentang multifungsi surau sebagai pengembangan tarekat dan kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau.

Dengan demikian, naskah itu penting secara akademis dan kultural. Keberadaan naskah-naskah di Minangkabau sebagai hasil dari tradisi permaskahan merupakan khasanah budaya yang penting dan menarik untuk dikaji, setidaknya bila dipandang dari dua hal. *Pertama*, tradisi permaskahan di Minangkabau merupakan sebuah kegiatan intelektual dalam masyarakat tradisional (*local genius*). *Kedua*, sebagai sebuah produk budaya, naskah-naskah Minangkabau merupakan gambaran berbagai bentuk ungkapan masyarakat, dengan bahasanya masing-masing.

Penelitian ini diarahkan pada kajian filologi, yakni menghadirkan teks terbaca untuk khalayak yang lebih luas. Hal ini karena naskah tersebut ditulis menggunakan aksara *Jawi*. Selain itu penelitian ini diarahkan untuk melihat konteks sosial dari teks yang diceritakan dalam naskah.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka masalah yang dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa teks dalam naskah "Sejarah Menjemput Guru untuk Nagari Batang Kabung" karya Abdul Manaf?

BAB IV PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Naskah Sejarah Menjemput Guru untuk Nagari Batang Kabung ditulis oleh Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib. Naskah ini menceritakan tentang usaha keras dari Abdul Manaf mendirikan Surau Gadang Batang Kabung yang telah rusak. Selain itu naskah ini juga menceritakan tentang bagaimana beliau menjemput guru untuk mengajar di Surau Batang Kabung. Begitu juga dengan perjuangan Abdul Manaf mempertahankan khutbah berbahasa Arab.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap naskah dan berdasarkan isi dari naskah tersebut maka penulis dapat mengklasifikasikan beberapa konteks yaitu. *Pertama* pentingnya posisi guru dalam tarekat *Syattariyah*, pada bagian ini menjelaskan tentang penghormatan dan penghargaan terhadap Abdul Manaf selaku guru bagi masyarakat Batang Kabung. *Kedua* dinamika perdebatan khutbah Jumat di kota Padang, konteks yang kedua ini mengungkap argumentasi Abdul Manaf dalam mempertahankan khutbah bahasa Arab yang diroboh oleh kalangan Muhammadiyah, dan yang *ketiga* adalah multifungsi surau sebagai pengembangan tarekat dan kehidupan masyarakat Minangkabau, terkait dengan ini menjelaskan pentingnya sebuah surau untuk pengembangan ilmu agama dan sekaligus sebagai sarana bagi kehidupan para guru dan seluruh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhatib, Imam Maulana Abdul Manaf Amin. 2001. *Sejarah Ringkas Syaikh Paseban al-Syatari Rahimahulallahu Taala*. Naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.
- Amir, Adriyetti. 2001. "Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syeh Burhanuddin Ulakan : Pengantar dan Transliterasi". *Edisi khusus pemilik*. Padang : PUITIKA.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baried, Baroroh. Dkk. 1995. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darwis, 1953. *Tarekat Syattari*. Tsamatul Ikhwan, Bukittinggi.
- Djamaris, 1997. *Menyempurnakan Shalat dengan Menyempurnakan dan Menggali Latar Filosofinya*. Jakarta, PT. Raja Gravindo.
- Fathurahman, Oman. 2000. "Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan". *Makalah*. Seminar Local Project Implementing Unit (LPIU) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di wisma YPI, Ciawi Bogor, 27 Maret 2000.
- Fathurahman, Oman.. 2004. "Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pernaskahan Keagamaan di Sumatera Barat". *Makalah* Seminar Internasional Minangkabau, di Padang (23-25 Agustus)
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta Yayasan Media ALU Indonesia.
- Navis, 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta.
- Nur, 1991. "Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Abad ke-19" (disertasi). Yogya.
- Pramono. 2005. "Tradisi Intelektual Keislaman Minangkabau: Kajian Teks dan Konteks Terhadap Karya-Karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-